

Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Kognitif Anak Melalui Metode Proyek dengan Media Loose Parts

Alifah Mei Adchani¹, Nissa Mawarda Rokhman^{1,2*}, Mukti Amini¹

¹Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Tangerang Selatan, Banten, 15437, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nissa.mawarda@um.ac.id

Paper received: 8-3-2023; revised: 28-3-2023; accepted: 4-4-2023

Abstrak

Kemampuan kognitif sangat erat sekali kaitannya dengan berfikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK PKK Kartini Gayam Argosari Sedayu Bantul ini yakni dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan analisis ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif pengenalan huruf pada anak usia 4-6 tahun semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dengan perbaikan 2 siklus, pada setiap siklus terdiri dari 5 kali pertemuan dengan 5 RPPH. Perbaikan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek dalam penelitian yakni anak usia 4-6 tahun, terdiri dari 11 anak. Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni observasi dengan memakai instrument observasi dan dokumentasi foto anak. Metode penelitian yang dipergunakan yakni metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil perolehan dari penelitian tersebut meningkatkannya hasil kemampuan kognitif anak ketika metode proyek dengan media loose parts diterapkan. Hasil yang diperoleh anak mengalami peningkatan pada setiap kategori perkembangan yang masing-masing skor rata-ratanya adalah 29,3 dengan permulaan pra siklus 14,83 dan pada siklus I 22. Peningkatan tersebut terjadi secara signifikan.

Kata kunci: kemampuan kognitif; media loose parts; metode proyek

1. Pendahuluan

Dalam kondisi TK PKK Kartini terdapat beberapa anak yang kesulitan mengingat huruf. Kondisi tersebut terjadi karena metode dan media yang digunakan peneliti selama kegiatan belajar mengajar tidak memberikan feedback yang baik bagi anak. Maka dari itu peneliti melakukan beberapa kali refleksi guna mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya sendiri dan muridnya. Dengan diketahui adanya kondisi tersebut maka peneliti menetapkan tindakan yang akan dilakukannya adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Kognitif Anak melalui Metode Proyek dengan Media Loose Parts. Tugas dari ayah bunda dan pendidik mengarahkan anak-anaknya sebagai generasi yang unggul, karena potensi anak perlu dukungan, stimulasi ayah bunda serta pendidik. Maka dari itu sebagai ayah bunda dan pendidik sebaiknya berkolaborasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Adanya metode proyek ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, yakni dengan upaya memberikan pengalaman mengarahkan anak pada permasalahan sehari-hari yang diselesaikan melalui kerja kelompok. Ketika guru menggunakan metode proyek, anak dilatih untuk bekerja secara mandiri dan tidak bergantung pada temannya, karena tugas-tugas terpisah harus diselesaikan dalam kelompok. Ketika metode proyek diterapkan, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar langsung baik dalam kaitannya dengan kegiatan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal tanggung jawab. Sehingga pada kesempatan kali ini anak-anak dilatih untuk melakukan latihan

kemampuan kognitifnya. Sehingga anak dapat menyelesaikannya yaitu melalui metode proyek. (HERMAN dan Rusmayadi, Rusmayadi, 2018).

Roopnaire L. Jaipaul mengatakan bahwa metode proyek adalah metode seluruh kelas, biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, di dalam kelas, dan terkadang secara individu. Metode proyek memberikan kondisi yang teratur dan nyata dimana anak dibantu untuk mengembangkan berbagai pengetahuan sosial, keterampilan sosial, karakteristik dan perasaan sosial tentang karakteristik individu. (Iska Pebriana, 2019).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Anak Usia Dini tahun 2013, PAUD dibagi menurut kelompok umur dan jenis layanannya, antara lain: a) Layanan PAUD sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, meliputi: Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang sederajat. b) Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) hingga usia 4 (empat) tahun yang terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya. c) Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) hingga usia 6 (enam) tahun terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan dengan rentang usia anak 4-6 tahun (Masitoh, 2011). Pendidikan anak usia 4-6 tahun merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya itu cara intervensi dengan menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Metode proyek merupakan upaya memberikan pengalaman belajar dengan mengajak anak menghadapi masalah sehari-hari kemudian memecahkannya bersama-sama dalam kelompok (Nurhalimah, 2012). Menurut Moeslichatoen (2004), metode proyek adalah “salah satu cara untuk memberikan pengetahuan belajar dengan menghadapkan anak pada permasalahan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok”. Sementara itu, Thomas (Wena, 2011), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menawarkan peluang kepada guru untuk mengontrol pembelajaran di kelas melalui kerja proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, kreativitas dan motivasi anak akan meningkat. Wena (2011), menyatakan bahwa, “pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pembelajaran yang melibatkan anak dalam pemindahan wawasan”. (Mutiarra Magta, Putu Rahayu Ujianti, dkk, 2019) metode proyek yaitu usaha pemberian pengalaman belajar dengan menghadirkan permasalahan kepada anak.

Yukananda menjelaskan, bahan alami yang digunakan pada media loose parts tersebut dianggap aman untuk anak-anak. Oktari (2017) menyatakan bahwa bahan-bahan tersebut bersumber secara lokal dan diolah dengan bahan alami seperti ranting pohon, kayu, biji-bijian, daun pisang dan batang bambu. Dewi Safitri, Anik Lestarinigrum (2021) menyatakan sudut pandang penulis dalam bermain loose parts tidak harus mahal karena cukup mengambil manfaat dan menggabungkan benda-benda terpilih dari lingkungan sekitar, lalu penulis memandang bahwa menguraikan benda-benda tidak terpakai dengan membantu memanfaatkan benda-benda tersebut menjadi objek bermanfaat. Loose parts adalah material yang dapat dipindahkan, diangkut, digabungkan, direstrukturisasi, serta dibongkar dan dirakit menggunakan metode yang berbeda. Loose parts menciptakan kreasi tanpa batas dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Loose parts juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai aspek, yaitu pemecahan masalah, kreativitas, konsentrasi, keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar, sains (science), pengembangan

Bahasa (literasi), seni (art), logika berfikir matematika (math), Teknik (engineering), dan teknologi (technology).

Salah satu dari banyak keterampilan anak usia dini, keterampilan pengenalan huruf, adalah keterampilan kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir dan bernalar dengan cara yang lebih kompleks dan untuk memecahkan masalah, pengembangan keterampilan kognitif tersebut memungkinkan anak memiliki pengetahuan umum yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari, 2018). Dari perspektif perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan anak adalah anak mampu bernalar secara logis, berpikir kritis, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat (Yamin & Jamilah, 2010). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, antara lain faktor keturunan, lingkungan, kematangan, perkembangan minat dan keterampilan, serta kebebasan. Pada lingkungan terdapat dua yang berkontribusi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Maka di samping faktor keluarga, pendidik juga harus memberikan stimulasi dan wadah yang sesuai dengan karakteristik anak ketika mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Dengan demikian pernyataan dari pendapat ahli dan beberapa artikel kajian di atas disimpulkan bahwa dalam metode proyek dan media loose parts dapat dijadikan upaya dalam peningkatan kemampuan kognitif anak yang dilakukan oleh peneliti di TK PKK Kartini Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul.

2. Metode

Metode dalam perbaikan yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/AUTO). Kemudian Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis data menurut deskriptif. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa metode deskriptif itu metode yang digunakan untuk memaparkan atau menganalisis hasil dari penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam Buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok individu, suatu objek, suatu kondisi, suatu pola pemikiran ataupun suatu kelas kejadian pada tempo kini (Nazir, 1988). Maksud dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai bukti-bukti, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang disurvei. Penggunaan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data yang diperoleh dari hasil penelitian, dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Data berasal dari buku dan karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) serta berhubungan dengan masalah yang menjadi pembahasan dalam artikel ini. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dinamika konsep dan permasalahan yang muncul secara sistematis, kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan agar dipahami dengan baik. Analisis deskriptif digunakan untuk mengimplementasikan kesimpulan penelitian, yang merupakan hasil definitif dari penelitian ini. Saat menganalisis data yang digunakan, penerapan hasil observasi harus dibandingkan dengan data pelaksanaan hasil pengamatan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Analisis kualitatif dalam tindakan ini dinyatakan dalam sebuah istilah. Peneliti menggunakan istilah: BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), BSB (berkembang sangat baik) yang selanjutnya diuraikan. Penyajian hasil analisis dilaksanakan dengan membuat tabel distribusi atau grafik. Rumusan penelitian yang digunakan untuk memahami setiap indikator pada capaian kemampuan anak

mengenal huruf memakai metode proyek dan media loose parts, dengan unjuk kerja tersebut menggunakan rumus dari Wardhani, dkk (2017) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (1)$$

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan 2 kali tindakan pada perbaikan siklus yang setiap siklus terdapat lima kesempatan pertemuan yang memakai RPPH berjumlah 10. Dalam pelaksanaan perbaikan siklus, siklus 1 dan siklus 2 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan instrument penilaian sesuai pada indikator yang dicapai anak. Kemudian peneliti juga melampirkan beberapa bukti yang sesuai dengan penelitiannya yaitu 10 RPPH, APKG 1 2 (Penilaian untuk peneliti yang dilakukan oleh kepala sekolah dan dosen pembimbing penelitian), instrument penilaian anak, data mentah perhitungan pra siklus (kondisi awal), siklus 1, dan siklus 2.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh peneliti pada tindakan ini adalah peneliti menghitung angka melalui cara mencari nilai rerata kemudian dijadikan persentase dengan penyajian tabel dan grafik perolehan hitungan pra siklus (kondisi awal), siklus 1, siklus 2. Hitungan tersebut adalah perolehan hasil dari perbaikan tiap siklus yang harapannya peneliti mampu menemukan progress yang baik pada tahap akhir perbaikan. Berikut penyajian data berupa tabel dan grafik.

Pada Pra Siklus (Kondisi Awal) peneliti menemukan adanya tingkat kesulitan yang dialami oleh anak dalam kemampuan kognitifnya mengenal huruf. Berikut penyajian tabel Kondisi Awal capaian kemampuan anak sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti.

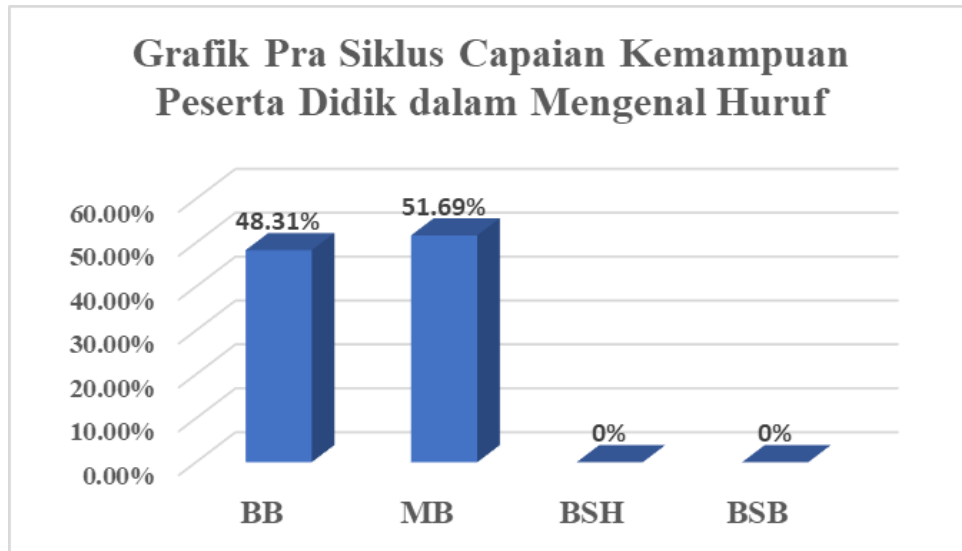
Tabel 1. Kondisi Awal Capaian Kemampuan Anak Mengenal Huruf

No.	Indikator	Penelitian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak sudah bisa membedakan huruf misalnya huruf d dengan b	8	6	0	0
2	Anak sudah bisa mengenal huruf vokal dan konsonan	6	10	0	0
3	Anak sudah bisa menyebutkan huruf sesuai dengan kalimat yang dipelajari	7	8	0	0
4	Anak bersemangat mengikuti kegiatan bermain proyek	6	10	0	0
5	Anak sudah bisa mempresentasikan hasil kerja sama kelompok	8	6	0	0
6	Anak sudah bisa menjawab pertanyaan lambang huruf	8	6	0	0
	Jumlah	43	46	0	0
	Persentase (%)	48,31%	51,69%	00,00%	00,00%

Keterangan:

- Belum Berkembang : BB (★)
- Mulai Berkembang : MB (★★)
- Berkembang Sesuai Harapan : BSH (★★★)
- Berkembang Sangat Baik : BSB (★★★★)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tabel 1. Menunjukkan bahwa kondisi awal yang dialami anak dalam kemampuan kognitif mengenal angka mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut bisa kita lihat pada perolehan skor angka dari BB (Belum Berkembang) 48,31% dan MB (mulai berkembang) 51,69%. Dalam perolehan skor BSH (berkembangan sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik) belum mengalami progress yang baik.



Gambar 1. Grafik Pra Siklus Capaian Kemampuan Anak

Setelah mengetahui kondisi awal pada tindakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti mengambil tindakan selanjutnya yaitu melaksanakan Siklus 1 untuk perbaikan menuju tingkat perkembangan pada anak yang lebih baik lagi. Pada tindakan Siklus 1 peneliti melaksanakan berdasarkan pada rencana pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Langkahnya adalah peneliti menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang meliputi 4 kegiatan pembelajaran, kemudian peneliti melakukan tindakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan RPPHnya, selanjutnya peneliti melakukan sebuah observasi. Untuk melihat progress yang telah dilaksanakan oleh peneliti berikut penyajian tabel dan grafik hitungan nilai skor dan persentasenya.

Tabel 2. Capaian Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf

No.	Indikator	Penelitian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak sudah bisa membedakan huruf, misalnya huruf d dan b	3	10	9	0
2	Anak sudah bisa mengenal huruf vokal dan konsonan	4	10	6	0
3	Anak sudah bisa menyebutkan huruf sesuai dengan kalimat yang dipelajari	3	10	9	0
4	Anak bersemangat mengikuti kegiatan bermain proyek	3	8	12	0
5	Anak sudah bisa mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	8	12	0
6	Anak sudah bisa menjawab pertanyaan lambang huruf	3	10	9	0

No.	Indikator	Penelitian			
		BB	MB	BSH	BSB
	Jumlah	19	56	57	0
	Persentase (%)	14,39%	42,42%	43,18%	00,00%

Berdasarkan perhitungan tabel 2. di atas peneliti melakukan tindakan dengan hasil yang cukup baik karena pada kategori BSH (berkembang sesuai harapan) mengalami progress dengan peningkatan angka skor rata-rata 57 serta perolehan persentase 43,18%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindakan Siklus 1 ini terjadi perubahan yang signifikan.



Gambar 2. Grafik Siklus 1 Capaian Kemampuan Anak

Tahap selanjutnya peneliti melakukan tindakan perbaikan Siklus 2 dengan langkah yang sama seperti tindakan perbaikan Siklus 1 yakni dengan membuat RPPH, dan kemudian akan melakukan tindakan kegiatan pemberian tugas belajar untuk anak, namun kegiatan perbaikan pembelajaran pada RPPH siklus 2 tersebut ada perbedaan dengan siklus 1 karena untuk kegiatan pembelajaran pada siklus 2 ini hanya 3 kegiatan saja. Untuk tindakan selanjutnya masih sama yaitu peneliti melakukan observasi. Dengan melakukan tindakan siklus 2 ini peneliti telah menemukan hasil pada tindakannya, berikut tabel dan grafik perhitungan nilai skor rata-rata dan persentase capaian kemampuan anak.

Tabel 3. Capaian Kemampuan Anak Mengenal Huruf

No	Indikator	Penelitian			
		MB	BSH	BSH	BSH
1	Anak sudah bisa membedakan huruf misalnya huruf d dengan b	0	10	15	4
2	Anak sudah bisa mengenal huruf vokal dan konsonan	0	10	15	4
3	Anak sudah bisa menyebutkan huruf sesuai dengan kalimat yang dipelajari	0	10	15	4
4	Anak bersemangat mengikuti kegiatan bermain proyek	0	10	15	4
5	Anak sudah bisa mempresentasikan hasil kerja sama kelompok	0	10	12	8

No	Indikator	Penelitian			
		MB	BSH	BSH	BSH
6	Anak sudah bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan lambang huruf	0	10	12	8
	Jumlah	0	60	84	32
	Persentase (%)	00,00%	34,09%	47,73%	18,18%

Berdasarkan tabel 3. di atas peneliti memperoleh hasil yang memuaskan dengan peningkatan yang signifikan karena pada kategori BB (belum berkembang) perolehan skornya hanya 0, artinya peneliti telah berhasil melakukan perbaikan pada siklus 2 ini, karena anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf sudah tidak ada. Kemudian dalam peningkatan, kita telah melihat pada kategori BSH (berkembang sesuai harapan) yaitu pada peningkatan skor rata-rata 84 dengan persentase 47,73%. Pada kategori BSB (berkembang sangat baik) telah memperoleh skor rata-rata 32 dengan persentase 18,18%. Dalam pernyataan ini dapat dikatakan adanya progress yang baik dengan adanya kemudahan yang telah diterima oleh anak dalam mengenal huruf dengan bukti bahwa ada sebagian anak mampu mengerjakan kegiatan dengan memperoleh bintang 4 atau BSB (berkembang sangat baik).

Dari keseluruhan perhitungan berdasarkan pelaksanaan perbaikan pada setiap siklus di atas, akhirnya peneliti membandingkan kondisi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, yakni dengan membandingkan perhitungan capaian kemampuan anak dalam mengenal huruf menggunakan tabel skor rerata. Berikut penyajian tabel skor rerata dari peneliti.



Gambar 3. Rerata Capaian Kemampuan Anak Mengenal Huruf

4. Simpulan

Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Kelas (PTK), dapat ditarik kesimpulan mengenai capaian kemampuan anak mengenal huruf, yakni sebagai berikut. (1) Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh peneliti, dari Prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2 capaian kemampuan anak mengenal huruf sudah mengalami peningkatan. Keadaan ini tercermin dari rata-rata dan persentase angka yang dihitung peneliti berdasarkan skor rerata BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik), keduanya meningkat secara signifikan dengan perbaikan pada siklus ke-2. Dengan skor rata-rata BSH= 84 persentasenya 47,73% kemudian

untuk kategori BSB= 32 persentasenya 18,18%. Keadaan yang terjadi dalam peningkatan setiap tindakan tersebut membuktikan bahwa kemampuan anak dalam mengenal huruf sudah mengalami kemudahan. (2) Dalam penggunaan metode proyek dan media loose part bagi anak dalam kegiatan pembelajaran dirasa sudah baik. Karena dalam setiap perbaikan selalu menunjukkan skor rata-rata dan persentase yang bertambah. Dengan demikian peneliti dapat mempertimbangkan hal tersebut untuk progress anak dalam mencapai kemampuan kognitifnya dalam mengenal huruf. Jadi konsekuensinya adalah jika metode proyek dan media loose parts berkontribusi dalam kegiatan anak, maka masalah kesulitan anak dalam mengenal huruf akan teratasi dan membawa progress yang lebih baik.

Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Kelas (PTK) ada beberapa saran untuk diajukan pada peneliti yakni sebagai berikut: (1) Pendidik sebaiknya selalu memperhatikan metode dan media yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, supaya dalam pelaksanaannya pendidik memperoleh hasil yang diinginkan. Seperti yang sudah peneliti lakukan di TK PKK Kartini Gayam Argosari Sedayu Bantul, dalam hal peningkatan kemampuan kognitif anak, peneliti menemukan adanya kesulitan pada anak dalam mengingat huruf. Maka peneliti di sini mengambil tindakan dengan mencoba menerapkan metode proyek dan penggunaan media loose part untuk sarana kegiatan pembelajaran anak agar dapat membantu dalam peningkatan kemampuan anak mengenal huruf. (2) Metode dan media sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam kegiatan perbaikan ini peneliti sudah memilih metode dan media yang dirasa peneliti sudah tepat, karena untuk metode proyek ini anak akan merasakan belajar dengan pengalaman yang bermakna dengan metode proyek anak akan diberi kesempatan untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan, dan kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi sehingga anak akan memiliki peluang untuk berkreasi. (3) Bagi Lembaga sebaiknya memfasilitasi kebutuhan yang akan dicapai pendidik dalam menerapkan metode dan menyediakan media bagi anak. Dalam hal ini lembaga juga memberi bantuan berupa biaya untuk penambahan media yang akan dipakai anak supaya media yang dipakai lebih komplit dan bervariasi. Karena untuk media loose part ini jika banyak variasinya maka minat anak dalam menggunakan media loose parts akan semakin meningkat. Dengan bertambahnya variasi media loose parts setiap anak juga akan bebas memilih sesuai keinginannya. Maka dalam hal ini anak akan merasa terfasilitasi pada setiap melakukan kegiatan pembelajaran. (4) Bagi ayah bunda sebaiknya turut berpartisipasi dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak, ayah bunda dapat membantu pendidik dan anak dalam menyediakan media loose parts. Karena media loose parts ini mudah didapatkan di lingkungan sekitar sehingga dalam hal ini ayah bunda sebaiknya ikut membantu.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman & Rusmayadi. Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan*. (2018).
- Magta dkk. Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok A. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 2, (2019).
- Novitasari, Y.& Fauziddin. M. Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 1, (2012).
- Pebriana, I. Pengaruh Penggunaan Metode Proyek terhadap Perkembangan Kognitif Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini Kelompok B di Raudhatul Athfal Nurul Muttaqim Tulang Bawang Barat. *repository.radenintan.ac.id*. (2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Safitri, D & Anik, L. Penerapan Media Loose Part untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. Kiddo: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (2021).

Sujiono, Yuliani, Nurani. dkk. (2019). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Wulansari, Fadhli, Sutrisno. (2021). *Stem Kreatif Pembelajaran Berbasis Alam Menggunakan Natural Loose Parts*. Jawa Timur: Academia Publication.

Yaswinda. (2019). *Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori-Ekologi (PSB MUGI) bagi Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Yurissetiawati. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.